

## **BAB V**

# **BIMBINGAN DI TAMAN KANAK-KANAK**

### **A. Karakteristik Anak TK**

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukan hanya anak lebih siap belajar di tingkat SD, melainkan yang lebih penting agar anak memperoleh rangsangan (*stimulation*) intelektual, sosial, dan emosional sesuai dengan tingkat usianya. Proses Pendidikan PAUD, akan mudah tergelincir pada praktek-praktek yang bernuansa ‘Akademik’ sebagaimana terjadi di sebagian TK dewasa ini. Secara Akademik: PAUD membantu anak usia dini agar tumbuh dan kembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kesiapan Anak untuk memasuki SD lebih merupakan ‘*a by product*’ dari perlakuan sejak dini tersebut.

Batasan tentang masa anak cukup bervariasi. Dalam pandangan mutakhir yang lazim dianut dinegara maju, istilah anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0-8 tahun. Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak usia SD kelas rendah (kelas 1-3), Taman Kanak-kanak (*kindergarten*), kelompok bermain (*play group*) dan anak masa sebelumnya (masa bayi). Masa Taman Kanak-kanak dalam hal ini dipandang sebagai masa anak usia 4-6 tahun.

Pandangan para ahli pendidikan tentang anak cenderung berubah dari waktu ke waktu, dan berbeda satu sama lain sesuai dengan landasan teori yang digunakannya. Ada yang memandang anak sebagai mahluk yang sudah terbentuk oleh bawaannya, atau memandang anak sebagai mahluk yang dibentuk oleh lingkungan. Ada ahli lain yang menganggap anak sebagai miniatur orang dewasa, dan ada pula yang memandang anak sebagai individu yang berbeda total dari orang dewasa.

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia dini merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Maria

Montessori (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 13) berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya masa peka anak untuk berbicara pada periode ini tidak terpenuhi maka anak akan mengalami kesukaran dalam berbahasa untuk periode selanjutnya.

Satu ilustrasi tentang kemampuan bicara anak dapat diamati dalam contoh berikut ini. “Bayu seorang anak berusia 3 tahun 4 bulan mengajak bapaknya untuk bermain dengan mengucapkan “Pak, men mokbilan yuk!” Sebenarnya Bayu mengajak bapaknya untuk bermain menyetir mobil-mobilan di area permainan mobil sebuah supermarket, tetapi Bayu belum dapat mengungkapkan secara jelas.

Dari ilustrasi di atas, dapat dipahami bahwa Bayu perlu dimotivasi dan dilatih kemampuan berbicara agar dapat menyampaikan apa yang diinginkannya dengan baik dan benar.

Masa-masa sensitif anak pada usia ini mencakup sensitif terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitif untuk berjalan, sensitif terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.

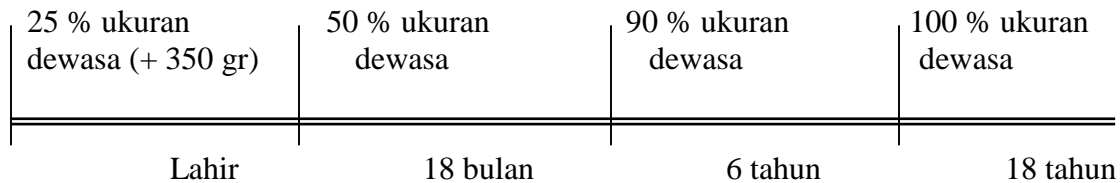
Ilustrasi lain yang menggambarkan bagaimana anak mengeksplorasi lingkungan dapat disimak dalam contoh berikut ini. “Ratih seorang anak berusia 3,5 tahun bersama ibunya di dapur. Saat itu ibunya akan mengupas buah mangga dan buah semangka. Diamatinya buah tersebut dan disentuh serta dirabanya buah-buah tersebut. Setelah ibunya selesai mengupas, Ratih mencoba memakan buah tersebut”.

Dari ilustrasi di atas, dapat diamati bahwa Ratih berusaha memahami bentuk buah-buahan tersebut dengan cara melihat dan merabanya dan kemudian mencoba mengetahui rasa buah tersebut dengan memakannya.

Pertumbuhan fisik otak dan perkembangan intelektual otak seorang anak sangat luar biasa, yaitu:

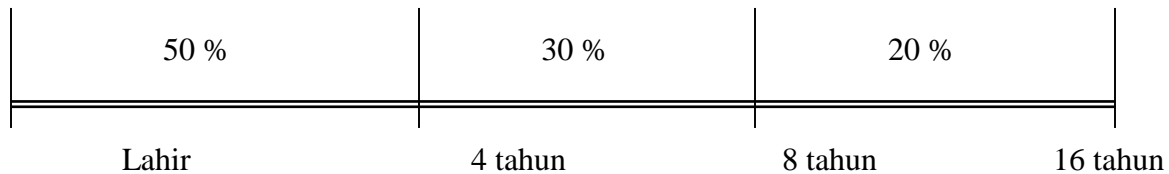
### 1. Pertumbuhan Fisik Otak:

Pertumbuhan Otak dari Lahir sampai maksimum

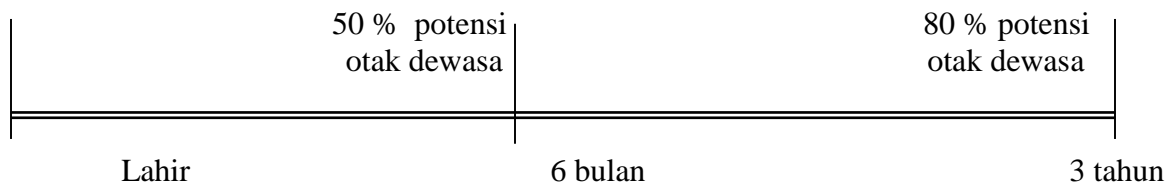


### 2. Perkembangan Intelektual Otak:

Perkembangan Intelektual Otak seorang Anak sangat luar biasa (dari tulisan beberapa orang ahli baik dari dalam maupun luar negeri, yaitu: Dr. Keth Osborn ; Dr. Burton L. White ; dan Prof. Dr. Benyamin S. Bloom, Universitas Harvard, Amerika)



Sedangkan menurut, Prof. Dr. Utami Munandar (pakar kreativitas dari Indonesia), yaitu:



Jadi dapat disimpulkan bahwa, makin kecil seorang anak, makin besar/cepat baik pertumbuhan otak maupun perkembangan intelektualnya. Semakin besar usia anak, akan semakin lambat. Kita tidak bisa lagi menyepelkan anak-anak, karena ternyata anak punya kemampuan

yang luar biasa, sejak usia bayi sekalipun. Maka tidak mengherankan bahwa anak-anak kecil begitu mudah menyerap apa yang diberikan/didengar, diajarkan. Semakin besar seorang anak, semakin sulit untuk menyerap apa yang diajarkan.

Pada periode ini selain anak perlu mendapatkan rangsangan dalam mengembangkan kemampuannya, anak perlu mendapatkan pembinaan karakter yang dapat dibangun melalui kegiatan dan pekerjaan. Jika pada periode ini anak tidak didorong aktivitasnya, maka perkembangan kepribadiannya akan mengalami hambatan. Misalnya anak diajak untuk membereskan mainannya sendiri. Aktivitas ini akan menjadi suatu kebiasaan yang dapat membentuk sifat rajin dan disiplin pada diri anak.

Erik H. Erikson (Helms & Turner, 1994: 64) memandang periode usia 4-6 tahun sebagai fase '*sense of initiative*'. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Guru yang selalu menolong, memberi nasehat, dan membantu mengerjakan sesuatu padahal anak dapat melakukannya sendiri, menurut Erikson dapat membuat anak tidak mendapatkan kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan tersebut.

Pada fase ini terjamin tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan dan kemandirian yang memungkinkan anak untuk berprakarsa), akan menumbuhkan kemampuan untuk berprakarsa. Sebaliknya kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, anak akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa (*guilty*).

Contoh yang dapat diamati dari kehidupan sehari-hari anak, dimana anak mencoba untuk berprakarsa dapat disimak dalam sebuah contoh berikut ini. "Krisna seorang anak berusia 4 tahun

pada dasarnya cukup cerdas dan selalu ingin tahu tentang sesuatu. Ketika ia mencoba menyusun balok-balok untuk membuat gedung pencakar langit namun baloknya selalu jatuh. Bapaknya melihat aktivitas anaknya dan memberikan kesempatan untuk mencobanya. Krisna tidak putus asa dan mencoba lagi. Sekarang Krisna menggunakan balok-balok yang besar sebagai dasar/alas kemudian baru disusun balok yang lebih kecil dan seterusnya sampai tersusun sebuah gedung yang dianggap pencakar langit, dan akhirnya berhasil”.

Dari peristiwa di atas dapat difahami bila lingkungan mendukung proses berprakarsa, maka anak dapat melaksanakan dan membuktikan prakarsanya dengan senang hati. Sebaliknya, bila lingkungan tidak memberikan dukungan maka prakarsa itu tidak dapat terwujud dan cenderung membuat anak tidak mau mencobanya lagi.

Menurut Froebel (Roopnaire, J.L. & Johnson, J.E., 1993: 56) masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukkan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukkan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.

Maria Montessori (dalam Syaadih, 2003: 12) seorang tokoh inovasi di Eropa pada abad 20 memandang bahwa anak merupakan suatu kutub tersendiri dari dunia kehidupan manusia. Kehidupan anak dan orang dewasa dipandang sebagai dua kutub yang saling berpengaruh satu sama lain. Kualitas pengalaman kehidupan anak akan mempengaruhi pola perilaku dan kehidupannya di masa dewasa. Sebaliknya pola kehidupan dan perlakuan orang dewasa terhadap

anak akan mempengaruhi pola perkembangan yang dialami anak. Montessori menganggap bahwa pendidikan adalah suatu upaya membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekedar kegiatan mengajar. Menurutnya, spirit kemanusiaan berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya. Montessori juga mengemukakan bahwa secara bawaan anak sudah memiliki suatu pola perkembangan psikis. Pola perkembangan psikis ini merupakan embrio spiritual yang akan mengarahkan perkembangan psikis anak. Pola perkembangan psikis ini tidak teramati pada saat lahir, namun akan terungkap melalui proses perkembangan yang dijalani anak. Selain dari itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan diri (*self-contruction*), dengan dorongan ini anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya.

Pengembangan pola perkembangan psikis perlu dilakukan sejak kecil melalui pengalaman-pengalaman interaksional pendidikan. Kondisi yang diperlukan untuk perkembangan ini adalah: *Pertama*, adanya interaksi yang terpadu antara anak dengan lingkungannya (baik benda maupun orang), dan *Kedua*, adanya kebebasan bagi anak.

Selain konsep pembentukan diri (*self-contruction*), menurut Montessori dalam perkembangan anak terdapat masa-masa sensitif, yaitu suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap sesuatu obyek atau karakteristik tertentu dan cenderung mengabaikan obyek-obyek yang lain. Juga menurut Montessori, dalam jiwa anak terdapat jiwa penyerap (*absorbent mind*) yaitu gejala psikis yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya dengan cara menyerap sesuatu dari lingkungannya dan menggabungkan pengetahuan yang diperolehnya secara langsung ke dalam kehidupan psikisnya.

Menurut pandangan konstruktivis yang dimotori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Secara mental anak

mengkonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangun sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak adalah makhluk belajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya.

Anak usia Taman Kanak-kanak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

Kartini Kartono (dalam Syaadih, 2003: 15) mengungkapkan ciri khas anak masa kanak-kanak adalah sebagai berikut:

### **1. Bersifat Egosentris Naif.**

Seorang anak yang egosentris naif memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalunya yang masih sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan atau pikiran orang lain. Anak sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa pribadinya adalah satu dan terpadu erat dengan lingkungannya, ia belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

Sikap egosentris yang naif ini bersifat temporer atau sementara, dan senantiasa dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangan. Anak belum dapat memahami bahwa suatu peristiwa tertentu bagi orang lain mempunyai arti yang berbeda, yang lain dengan pengertian anak tersebut. Contoh sikap egosentris pada anak dapat disimak dalam ilustrasi berikut: “Sinta anak berusia 3

tahun bermain boneka dengan temannya yang seusia. Satu waktu mereka berebut boneka cantik dan lucu tersebut dan saling mencubit dan memukul, akhirnya temannya menangis. Hal ini terjadi karena Sinta tidak mau memberikan boneka tersebut pada temannya. Ibunya mencoba untuk menengahi sikap Sinta dengan memberi mainan boneka lainnya, dengan harapan mereka bermain sendiri-sendiri. tapi ternyata Sinta malah menangis dan menginginkan dua boneka itu dimainkannya sendiri”.

Dari ilustrasi di atas, tampak bahwa anak usia Sinta masih memandang segala sesuatu dari pikiran dan keinginan dirinya, ia belum tahu bahwa orang lain memiliki pandangan dan keinginan yang berbeda, yang ia tahu bahwa keinginannya harus terpenuhi.

## **2. Relasi Sosial yang Primitif.**

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naïf. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara keadaan dirinya dengan keadaan lingkungan sosial sekitarnya. Artinya anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dengan kondisi orang lain atau anak lain di luar dirinya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda dan peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Dengan kata lain anak membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

Relasi anak dengan lingkungannya masih sangat longgar, hal ini disebabkan karena anak belum dapat menghayati kedudukan diri sendiri dalam lingkungannya. Anak belum sadar dan mengerti adanya orang lain dan benda lain di luar dirinya yang sifatnya berbeda dengan dia. Anak berkeyakinan bahwa orang lain menghayati dan merasakan suatu peristiwa sama halnya dengan penghayatannya sendiri. Contoh relasi sosial yang primitif pada anak dapat disimak dalam ilustrasi berikut: “Dewi belajar di Taman kanak-kanak kelompok A. Setiap hari Dewi membawa bekal makanan. Satu waktu teman sebelah Dewi menangis karena tidak membawa bekal makanan, tapi



Dewi dengan enaknya memakan bekalnya dan tidak mempedulikan bahwa teman di sampingnya tidak membawa bekal makanan. Guru melihat kondisi itu, akhirnya mengajak anak-anak untuk mau membagi bekal makanannya kepada teman yang tidak membawa bekal”.

Dari ilustrasi di atas, dapat difahami bahwa pada dasarnya anak belum memiliki pemahaman bahwa orang lain berbeda dengan dirinya. Anak masih menganggap bahwa orang lain sama dengan dirinya. Pada masa ini anak perlu diajari bagaimana memahami kondisi orang lain dan mau berbagi dengan orang lain.

### **3. Kesatuan Jasmani dan Rohani yang hampir tidak Terpisahkan**

Dunia lahiriah dan batiniah anak belum dapat dipisahkan, anak belum dapat membedakan keduanya. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan, dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun bahasanya. Anak tidak dapat berbohong atau bertingkah laku berpura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka.

Ilustrasi tentang kesatuan jasmani dan rohani anak dapat disimak dalam contoh berikut ini. “Ratih seorang anak berusia 4 tahun sedang bermain dengan n tidak hanya mengeluarkan air mata namun juga mengeluarkan suara yang keras, dan anggota tubuhnya berguncang-guncang digerakkan oleh suasana hati yang tidak menyenangkan”.

Ekspresi rasa kekesalan atau ketidak senangan anak seperti Ratih ditunjukkan tidak hanya dengan mengeluarkan air mata sebagai tanda menangis, tapi anak seusia Ratih menunjukkan dengan mengungkapkan kata-kata tidak senang dengan nada yang keras dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya yang lain. Ekspresi ini merupakan wujud masih bersatunya jasmani dan rohani anak. Anak belum dapat menunjukkan ketidaksenangan hanya dengan menangis atau mengungkapkannya dengan kata-kata.

#### **4. Sikap Hidup yang Fisiognomis.**

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut/sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada di sekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri. Oleh karena itu anak pada usia ini sering bercakap-cakap dengan binatang, boneka dan sebagainya.

Ilustrasi tentang sikap fisiognomis pada anak dapat disimak dalam contoh berikut ini. “Wulan anak berusia 4,5 tahun sedang bermain boneka diteras rumahnya. Ia memegang-megang badan dan kening boneka itu sambil berkata “kamu kenapa, kok badanya panas. Kamu sakit ya?, saya kasi obat ya biar sembuh”.

Dari ilustrasi di atas, dapat difahami bahwa pada dasarnya anak menganggap boneka mainannya merupakan benda hidup yang dapat sakit seperti dirinya. Sikap Wulan seperti ini menunjukkan bahwa Wulan masih bersifat fisiognomis.

Menurut Moeslichatoen (dalam Syaadih, 2003: 19) mengemukakan beberapa ciri pertumbuhan anak taman kanak-kanak adalah sebagai berikut:

- Kemampuan melayani kebutuhan fisik secara sederhana sudah mulai tumbuh. Anak pada masa ini sudah mulai dapat makan sendiri walaupun tidak rapih, dapat memakai baju sendiri walaupun membutuhkan waktu yang lama.
- Mulai mengenal kehidupan sosial dan pola sosial yang berlaku yang wujudnya tampak, seperti: senang berkawan, sanggup mematuhi peraturan, mulai menyadari hak dan tanggungjawab, sanggup bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.

- ❑ Mulai menyadari dirinya berbeda dengan anak lain yang mempunyai keinginan dan perasaan tertentu.
- ❑ Masih tergantung pada orang lain dan memerlukan perlindungan dan kasih sayang orang lain.
- ❑ Belum dapat membedakan antara yang nyata dengan khayal.
- ❑ Mempunyai kesanggupan imitasi dan identifikasi kesibukan orang dewasa (dalam bentuk sederhana) di sekitarnya melalui kegiatan bermain.
- ❑ Mulai menunjukkan kemampuan memecahkan persoalan dengan berpikir berdasarkan hal-hal konkrit.
- ❑ Mulai mampu menyesuaikan reaksi emosi terhadap kejadian yang dialami, sehingga anak dapat dilatih untuk menguasai dan mengarahkan ekspresi perasaan dalam bentuk yang lebih baik.
- ❑ Dorongan untuk mengeksplorasi lingkungan fisik dan sosial mulai tumbuh dengan ditandai seringnya bertanya tentang segala sesuatu kepada orang di sekitarnya untuk memperoleh informasi atau pengalaman.

Selain ciri-ciri tersebut di atas, anak usia 4 - 5 tahun akan menunjukkan rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu. Anak memiliki sikap berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Anak akan banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya. Pada masa ini, anak juga menunjukkan minatnya yang kuat untuk mengobservasi lingkungan dan benda-benda di sekitarnya, dorongan ini membuat anak senang ikut berpergian ke daerah-daerah dan anak akan sangat mengamati bila diminta untuk mencari sesuatu. Kualitas lain dari anak usia ini adalah kemampuannya untuk

memahami pembicaraan dan pandangan orang lain yang semakin meningkat, sehingga keterampilan komunikasinya juga meningkat. Penguasaan akan keterampilan berkomunikasi ini membuat anak semakin senang bergaul dan berhubungan dengan orang lain.

## **B. Permasalahan Perkembangan Anak TK**

Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Pemahaman terhadap anak perlu berangkat dari pemahaman pada setiap anak dengan berbagai karakteristiknya. Selama proses perkembangan, tidak menutup kemungkinan anak menghadapi berbagai masalah yang akan menghambat proses perkembangan berikutnya. Permasalahan yang dihadapi anak dapat dilihat melalui tingkah laku anak pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas atau pada saat anak bermain. Adapun permasalahan perkembangan yang dihadapi anak Taman Kanak-kanak diantaranya, yaitu:

### **1. Fisik - Motorik**

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama, ada beberapa anak yang mengalami pertumbuhan secara cepat, tetapi ada pula yang mengalami keterlambatan. Pada masa kanak-kanak, pertumbuhan tinggi badan dan berat badan relatif seimbang, tetapi secara bertahap tubuh anak akan mengalami perubahan. Bilamana dimasa bayi anak memiliki penampilan yang gemuk, maka secara perlahan-lahan tubuhnya berubah menjadi lebih langsing, sedangkan kaki dan tangannya mulai memanjang. Ukuran kepalanya masih tetap besar jika dibandingkan dengan tubuhnya, namun pada akhir masa kanak-kanak ukuran kepalanya tidak lagi terlalu besar jika dibandingkan dengan tubuhnya.

Selain berubahnya berat badan dan tinggi badan, anak juga mengalami perubahan fisik secara proporsional. Pada masa kanak-kanak, anak mengalami perubahan fisik menuju proporsi

tubuh yang lebih serasi, walaupun tidak seluruh bagian tubuh dapat mencapai proporsi kematangan dalam waktu yang bersamaan.

Perubahan proporsi tubuh mempunyai irama pertumbuhan sendiri, ada yang tumbuh cepat dan ada pula yang lambat, namun semuanya akan mencapai taraf kematangan ukuran tepat pada saatnya.

Pola perubahan yang cenderung berbeda pada setiap anak menyebabkan pertumbuhan fisik anak-anak tampak berbeda satu sama lain. Misalnya ada beberapa anak yang memiliki kepala terlihat seperti lebih besar dari badannya, sedangkan yang lain justru seolah-olah mempunyai kepala yang terlalu kecil, ada tungkai kakinya yang panjang, tapi ada pula yang pendek. Perubahan fisik dan perubahan proporsi tubuh anak yang terjadi pada masa pertumbuhan, akan mempengaruhi bagaimana anak ini memandang dirinya dan bagaimana dia memandang orang lain. Hal ini akan tercermin dari pola penyesuaian diri anak. Seorang anak misalnya, yang terlalu gemuk akan mulai menyadari bahwa dia tidak dapat mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman sebayanya, karena setiap aturan permainan tidak dapat dipatuhinya atau karena secara fisik anak selalu kalah dalam permainan. Di pihak lain, teman-temannya akan menganggap anak gemuk itu terlalu lambat dan tidak perlu diajak bermain lagi. Kondisi ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan tidak disenangi teman-temannya, sehingga dapat mempengaruhi pembentukan konsep dirinya, pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Pertumbuhan fisik yang dialami anak akan mempengaruhi proses perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot-otot yang terkoordinasi. Sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan bergerak dan kegiatan bergerak ini akan sangat menggunakan otot-otot yang ada pada tubuhnya. Gerakan yang banyak menggunakan otot-otot kasar disebut motorik kasar

(*gross motor*) yang digunakan untuk melakukan aktivitas berlari, memanjat, melompat atau melempar. Sementara gerak yang menggunakan otot-otot halus yang disebut motorik halus (*fine motor*) cenderung hanya digunakan untuk aktivitas menggambar atau melukis, menggunting, menempel atau melipat.

Berbagai kemampuan yang dimiliki anak dalam menggunakan otot-otot fisiknya baik otot halus maupun otot kasar dapat menimbulkan rasa percaya diri pada anak bahwa anak mampu menguasai keterampilan-keterampilan motorik. Keterampilan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak, karena keterampilan motorik ini memiliki dua fungsi, yaitu: *Pertama*, membantu anak untuk memperoleh kemandirian, dan *Kedua*, untuk membantu mendapatkan penerimaan sosial.

Untuk mencapai kemandirian, anak harus mampu mempelajari dan menguasai keterampilan motorik yang memungkinkan anak mampu melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri. Keterampilan motorik ini meliputi keterampilan makan, memakai baju, mandi, dan merawat diri sendiri.

Untuk mendapatkan penerimaan sosial, anak dituntut untuk mampu melakukan berbagai keterampilan seperti membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah, menguasai keterampilan-keterampilan sekolah seperti menggambar, melukis, menari atau anak juga mampu melakukan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas bermain bola, memanjat dan melempar.

Berbagai keterampilan motorik di atas, selayaknya dikuasai anak pada masa kanak-kanak, karena pada diri anak akan terbentuk rasa percaya diri, memiliki sifat mandiri, dan mendapatkan penerimaan dari teman-teman sebayanya. Sebaliknya bila anak tidak mampu menguasai keterampilan motorik tersebut, anak cenderung akan merasa putus asa, tidak percaya diri, merasa

diri tidak bisa melakukan apa-apa yang pada akhirnya dapat terbentuk penyesuaian sosial dan pribadi yang buruk.

## **2. Intelektual**

Intelektual merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak. Intelektual seringkali disinonimkan dengan kognitif, karena proses intelektual banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan bagaimana anak menggunakan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu persoalan.

Dalam kehidupannya mungkin saja anak akan dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak taman kanak-kanak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan, anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan.

Hubungan kreativitas dengan kecerdasan manusia, yaitu orang kreatif sudah pasti menunjukkan orang yang cerdas, tapi orang cerdas tidak akan selalu menunjukkan sifat yang kreatif. Orang cerdas, mampu menyelesaikan persoalan dengan cepat dan tepat, walaupun jawaban yang diberikan bersifat umum (konsep berpikir konvergen). Sedangkan orang kreatif, mampu memperkaya penyelesaian masalahnya dengan berbagai alternatif jawaban, dengan berbagai cara dan sudut pandang, bersifat unik dan berbeda dengan yang lain (konsep berpikir divergen).

Hubungan Kreativitas dengan Intelegensi (kecerdasan), yaitu IQ yang rendah, maka kreativitas juga rendah, tapi IQ yang tinggi tidak selalu diikuti oleh kreativitas yang tinggi pula.

Siapa sebenarnya orang yang dapat dikatakan cerdas, apakah orang yang menunjukkan ciri-ciri seperti ini:

- ❑ Orang yg pandai berhitung (matematika dan IPA)?
- ❑ Orang yg bekerja dilaboratorium?
- ❑ Orang yg berkecimpung di bidang Sains?
- ❑ Orang yg memiliki skor IQ yang tinggi?

Multiple Intelligence (Gardner, 2002), setiap individu pada dasarnya adalah cerdas. Ada 8 jenis kecerdasan, yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan Verbal/Linguistik: kemampuan bicara lebih cepat dari anak lainnya, menyukai lelucon dan kalimat plesetan. Contoh: membuat puisi, syair lagu, cerven, novel hingga scenario flim.
2. Kecerdasan Matematis/logis: mengatur pola pikir induktif dan deduktif, bekerja dengan angka dan berpikir logis. Contoh: menyukai teka-teki, mengukur, menghitung dan sebagainya.
3. Kecerdasan Visual/spasial (daya bayang ruang): kemampuan melihat dan memanipulasi ruang, pola dan desain (kemampuan berpikir dalam bentuk gambar). Contoh: anak senang bermain dengan balok kayu, ataupun mainan kontruksi lainnya.
4. Kecerdasan Musikal: senang bernyanyi, mengetuk-ngetuk meja, menjentikkan jari, mengangguk kepala dengan mengikuti irama musik
5. Kecerdasan Kinestetis tubuh: memanfaatkan tubuh dengan gerakan. Contoh: olah raga, tari dan seni peran.



6. Kecerdasan Intrapersonal: kemampuan memahami diri sendiri, gemar merenung dan berfilsafat. Contoh: menulis buku harian, mengamati album keluarga, membaca riwayat hidup pribadi
7. Kecerdasan Interpersonal: kepandaian untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Contoh: memiliki banyak teman, pandai bergaul, pandai mempengaruhi orang lain dan sebagainya.
8. Kecerdasan Natural: kemampuan yang dimiliki bersifat alami. Contoh: orang yang memiliki bakat mengukir, melukis dan sebagainya.

Perkembangan Kognitif merupakan dasar bagi perkembangan Intelegensi pada anak. Intelegensi adalah suatu proses berkesinambungan yang menghasilkan struktur dan diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan.

Proses pembelajaran akan lebih baik pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak apabila disesuaikan dengan peringkat perkembangan kognitif anak. Seperti :

- Guru hendaknya memberikan rangsangan kepada anak agar mau berinteraksi dengan lingkungan dan secara aktif mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.
- Anak hendaknya banyak diberikan kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan dari guru.

Para ahli psikologi perkembangan mengakui bahwa pertumbuhan itu berlangsung secara terus-menerus dan mengikuti suatu tahapan perkembangan. Menurut Piaget (1952), dapat mengkatagorikan perilaku anak ke dalam 4 tahap perkembangan kognitif, yaitu sebagai berikut:

(a). **Sensorimotorik** (lahir – 2 th): berpikir melalui gerak tubuh. Seperti: mengerakkan jari tangan, menendang dengan kaki, menangis dan bentuk gerakan reflek lainnya. Pada perkembangan kognitif selama stadium sensorimotor, intelegensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulus sensorik. Dalam stadium ini yang penting adalah tindakan-tindakan konkrit dan bukan tindakan-tindakan yang imajiner atau hanya dibayangkan saja. Secara perlahan-lahan melalui pengulangan dan pengalaman konsep, obyek permanen lama-lama terbentuk, anak mampu menemukan kembali obyek yang disembunyikan.

(b). **Preoperasional** (2 th – 8 th): anak masih belum memiliki kemampuan berpikir logis atau operasional. Seperti: Prekonseptual (2 th – 4 th) dan Intuitive (4 th – 7 th), dimana anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal di luar dirinya. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol, cara berpikir anak dalam peringkat ini bersifat tidak sistematis dan tidak logis. Ada 8 ciri utama cara berpikir anak pada peringkat Preoperasional, adalah sebagai berikut:

- ❑ Transductive reasoning, anak berpikir yg bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis.
- ❑ Anak mengenal hubungan sebab akibat secara tidak logis.
- ❑ Animism, anak menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya.
- ❑ Artificial, anak mempercayai bahwa segala sesuatu di lingk ini mempunyai jiwa seperti manusia.
- ❑ Perceptually bound, anak menilai sesuatu berdasarkan apa yg dilihatnya atau yang didengarnya.
- ❑ Mental experiments, anak mencoba melakukan sesuatu utk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya.

- ❑ Centration, anak memusatkan perhatiannya kpd sesuatu ciri yg paling menarik dan mengabaikan ciri yg lainnya.
- ❑ Egocentrism, anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya sendiri.

(c). **Konkrit Operasional** (8 th – 11 th): memberikan kecakapan anak utk berkenalan dengan konsep-konsep klasifikasi, hubungan, dan kuantitas. Seperti: kemampuan dalam penalaran, pemecahan masalah, dan logika. Pada sebagian anak mungkin sudah memiliki kemampuan dalam hal penalaran, pemecahan masalah dan logika, namun pemikiran mereka masih terbatas pada operasi konkrit. Pada tahap ini anak dapat mengkonservasi kualitas serta dapat mengurutkan dan mengklasifikasikan obyek secara nyata, tetapi mereka belum dapat bernalar mengenai abstraksi dan proposisi hipotesis. Anak masih mengalami kesulitan untuk memecahkan masalah secara verbal yang sifatnya abstrak. Pemahaman terakhir ini baru dicapai pada tahap operasional formal.

(d). **Formal Operasional** (11 th – 12 th): Pada tahap operasional formal anak tidak lagi terbatas pada apa yang dilihat atau didengar ataupun pada masalah yang dekat, tetapi sudah dapat membayangkan masalah dalam fikiran dan mengembangkan hipotesis secara logis. Sebagai contoh: Anak sudah mampu berpikir yang bersifat abstrak. Seperti :  $A < B$  dan  $B < C$ , maka  $A < C$ . Logika seperti ini tidak dapat dilakukan oleh anak pada tahap sebelumnya.

Contoh komponen kognitif yang perlu dikembangkan pada anak TK, yaitu sebagai berikut:

- a. Kompetensi Dasar: Anak mampu mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Hasil Belajar:

Anak dapat mengenali benda disekitarnya menurut bentuk, jenis dan ukuran (membedakan bermacam-macam rasa, bau, atau suara; menyebutkan perbedaan dua buah benda; mencari lokasi asal tempat suara dsb.)

Anak dapat memahami konsep-konsep Sains sederhana (mencoba menceritakan apa yang terjadi, jika: warna dicampur, biji ditanam, balon ditiup lalu dilepas, benda-benda dimasukan ke air, benda-benda dijatuhkan, dsb).

Anak dapat mengenal Bilangan (membuat urutan bilangan dari 1 - 10; membilang atau mengenal konsep bilangan dengan benda-benda, dsb.).

Anak dapat mengenal bentuk Geometri (mengelompokkan lingkaran, segitiga dan segi empat, dsb) ; Anak dapat mengenal Ukuran (mengetahui ukuran panjang, berat, dan isi, dsb); Anak dapat mengenal konsep Waktu (menyatakan waktu yang dikaitkan dengan jam).

Anak dapat memahami konsep Matematika Sederhana (mengetahui penambahan , pengurangan dgn benda-benda 1-10; mengurutkan benda 1-5 berdasarkan urutan tinggi-rendah, berat-kecil, berat-ringan, tebal-tipis, dsb).

### **3. Sosial**

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya.

Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengannya, yaitu dengan ibu, ayah, saudara, dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya.

Perilaku yang ditunjukkan anak dapat berbeda tergantung dengan siapa anak berhadapan. Johnson (1975: 82) mengungkapkan bahwa anak berperilaku dalam suatu kelompok berbeda

dengan perilakunya dalam kelompok lain. Perilaku anak dalam kelompok juga berbeda dengan pada waktu anak sendirian.

Menurut Johson, kehadiran orang lain dapat menimbulkan reaksi yang berbeda pada tiap-tiap anak. Perbedaan ini dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu: persepsi anak yang menjadi anggota kelompok, lingkungan tempat terjadinya interaksi dan pola kepemimpinan yang berlaku.

Dini P. Daeng (dalam Syaadih, 2003: 49) mengungkapkan bahwa ada 8 faktor yang berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi anak, yaitu:

- ❑ Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang.
- ❑ Banyak dan bervariasinya pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.
- ❑ Adanya minat dan motivasi untuk bergaul
- ❑ Banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya
- ❑ Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” bagi anak
- ❑ Adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan “model” bergaul yang baik bagi anak
- ❑ Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak
- ❑ Adanya kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicaranya

Pola perilaku sosial menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 239) terbagi atas dua kelompok, yaitu: pola perilaku sosial dan pola perilaku tidak sosial. Pola perilaku yang termasuk dalam

perilaku sosial adalah mampu bekerjasama, dapat bersaing secara positif, mampu berbagi pada orang lain, memiliki hasrat terhadap penerimaan sosial, simpati, empati, mampu bergantung secara positif pada orang lain, bersikap ramah, tidak mementingkan diri sendiri, mampu meniru hal-hal yang positif, dan memiliki perilaku kelekatan (*attachment behaviour*) yang baik. Sedangkan perilaku yang tidak sosial ditandai dengan negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, sok berkuasa, egosentrisme, berprasangka dan antagonisme jenis kelamin.

Helms & Turner (1984: 225) mengungkapkan bahwa pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari 4 dimensi, yaitu: (1) anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman, (2) anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman, (3) anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman. Apabila anak mampu berbagi sesuatu yang dimilikinya kepada teman, mau mengalah pada teman dan sebagainya, dan (4) anak mampu membantu (*helping others*) orang lain. Hal ini tidak hanya ditunjukkan dalam hubungannya dengan teman sebaya tetapi juga dengan orang dewasa lainnya.

Tidak semua anak mampu memiliki keterampilan sosial seperti yang diharapkan, karena anak memiliki kemampuan dan pengaruh lingkungan yang berbeda-beda. Ada sebagian anak yang menunjukkan sikap ingin menang sendiri, sok berkuasa, tidak mau menunggu giliran bila sedang bermain bersama, selalu ingin diperhatikan atau memilih-milih teman. Permasalahan seperti ini merupakan permasalahan sosial yang harus diperbaiki, karena dapat mengakibatkan anak dikucilkan oleh teman-temannya, terbentuk sikap egois yang tinggi, atau muncul rasa rendah diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosialnya.

#### **4. Emosi**

Emosi adalah keadaan atau perasaan yang bergejolak pada diri individu yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan. Crow & Crow (Effendi, 1985: 55) mengungkapkan

bahwa emosi adalah suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai penyesuaian dari dalam (*inner adjustment*) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Pada umumnya anak kecil lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak masih relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Pada usia 2-4 tahun, karakteristik emosi anak muncul pada ledakan marahnya atau temper tantrums (Elizabeth B. Hurlock, 1978). Untuk menampilkan rasa tidak senangnya, anak melakukan tindakan yang berlebihan, misalnya: menagis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya. Pada usia ini anak tidak memperdulikan akibat dari perbuatannya, apakah merugikan orang lain atau tidak, selain dari itu, pada usia ini anak lebih bersifat egosentris.

Emosi, merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai keragaman perilaku (warna Afektif) baik tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas. Seperti : gembira, bahagia, terkejut, jemu, benci, was-was, dsbnya.

Menurut Hurlock (1978), bahwa sukar memang untuk mempelajari emosi pada anak-anak karena informasi tentang aspek emosi yang subyektif hanya dapat diperoleh dengan cara introspeksi (bagi anak-anak melakukan introspeksi bukan perbuatan yang mudah). Ada beberapa ciri khas penampilan emosi pada anak TK, yaitu sebagai berikut:

- ❑ Emosi yang Kuat, hal ini tampak pada anak kecil yang bereaksi dengan tekanan yang sama, baik terhadap situasi yang sederhana maupun yang kuat.
- ❑ Emosi sering kali tampil, anak-anak seringkali memperlihatkan ledakan-ledakan emosional yang seringkali berakibat negatif.

- ❑ Emosi bersifat sementara, terjadi peralihan yang cepat pada anak-anak dari tertawa kemudian menangis.
- ❑ Emosi diketahui melalui gejala perilaku, anak-anak mungkin tidak memperlihatkan reaksi emosional secara langsung, tetapi anak memperlihatkannya secara tidak langsung melalui kegelisahan, melamun, menangis dan tingkah laku lainnya.

Ada beberapa pola emosi yang berkaitan dengan Rasa Takut, yaitu sebagai berikut:

- ❑ Rasa Malu, reaksi yang timbul dengan kehadiran orang yang tidak dikenal.
- ❑ Rasa Canggung, disebabkan oleh sikap keragu-raguan tentang orang tersebut.
- ❑ Rasa Khawatir, merupakan produk pikiran anak itu sendiri (bahaya)
- ❑ Rasa Cemas, disebabkan oleh situasi yang dibayangkan.
- ❑ Rasa Marah, cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau keinginan.
- ❑ Rasa Cemburu, merupakan ancaman akan kehilangan kasih sayang.

Contoh penerapan teknik pembelajaran dalam pengembangan EQ, yaitu sebagai berikut:

- a. Kompetensi Dasar: Anak dapat mengadakan hubungan dengan orang lain, mematuhi peraturan, disiplin, dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar.
- b. Hasil Belajar:

Anak dapat berinteraksi dengan orang lain (tenggang rasa terhadap orang lain, bekerjasama dengan teman, tolong menolong sesama teman, mau berbagi dengan teman, dsb).

Anak dapat mengenal aturan (dapat mengikuti aturan permainan, dapat mematuhi peraturan yang ada, dapat memusatkan perhatian, dsb).



Anak dapat menunjukkan emosi yang wajar (dapat mengendalikan emosi, dapat memisahkan diri dari orang tuanya terutama ibu, menyayangi anggota keluarga, berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, dsb).

## **5. Bahasa**

Bahasa merupakan salah satu elemen yang terpenting dalam perkembangan berpikir. Hampir tidak mungkin manusia berpikir tanpa menggunakan bahasa, dan melalui bahasa, pikiran manusia dapat ditampilkan, bahasa pula yang dapat membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Menurut Piaget, berpikir itu mendahului bahasa dan lebih luas dari bahasa. Bahasa adalah salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran, dan dalam seluruh perkembangan, pikiran selalu mendahului bahasa. Bahasa dapat membantu perkembangan kognitif. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada benda-benda baru atau hubungan baru yang ada di lingkungan, mengenalkan anak pada pandangan-pandangan yang berbeda dan memberikan informasi pada anak. Bahasa adalah salah satu dari berbagai perangkat yang terdapat dalam sistem kognitif manusia. Piaget menekankan bahwa anak adalah makhluk yang aktif dan adaptif namun bersifat egosentris yang proses berpikirnya sangat berbeda dengan orang dewasa, maka pengalaman belajar disesuaikan dengan pemahaman mereka.

Menurut Miller bahasa adalah suatu urutan kata-kata, bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat yang berbeda atau waktu yang berbeda. Sedangkan Vigosky berpendapat bahwa perkembangan bahasa seiring dengan perkembangan kognitif, malahan saling melengkapi, keduanya berkembang dalam satu lingkup sosial. Vigosky mengungkapkan bahwa bahasa, dalam bentuk yang paling awalpun mempunyai dasar sosial.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Di samping itu bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada

orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Selain dari itu, bahasa juga merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan, dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi dengan sesama.

Pada masa akhir usia taman kanak-kanak anak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa.

Berbicara berfungsi sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Bila anak telah menguasai kata-kata, kalimat dan tata bahasa, mereka juga akan dapat berkomunikasi dengan baik dan lebih efektif.

Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting yang perlu dikuasai anak, tapi tidak semua anak mampu menguasai kemampuan ini. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara baik karena keterbatasan kemampuan menangkap pembicaraan anak lain atau tidak mampu menjawab dengan benar akan menghambat perkembangan anak. Selain dari itu, ada anak yang masih belum mampu mengungkapkan huruf-huruf r, sy, s, atau lainnya membuat anak sulit berkomunikasi dengan anak lain.

Adanya hambatan dalam perkembangan bahasa akan membuat anak merasa tidak diterima oleh teman-temannya, anak menjadi minder, tidak percaya diri, dan tidak memiliki keberanian untuk berbuat. Kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak di kemudian hari.

## **6. Kreativitas**

Kreativitas merupakan '*basic skill*' bagi anak usia dini. Manusia lahir pada dasarnya membawa potensi kreatif.

Adapun tingkat orisinalitas (*originality*) berdasarkan Usia :

Umur 5 th atau kurang       $\longrightarrow$       90 %      Orisinal

Umur 7 th	→	20 %	Orisinil
Orang Dewasa	→	2 %	Orisinil

Bagaimana menumbuhkan sikap dasar kreatif pada anak TK adalah sebagai berikut:

- a. Pesona dan Rasa Takjub, menumbuhkan rasa kekaguman pada alam, seperti: anak melihat dan mengamati se ekor capung atau kupu-kupu.
- b. Mengembangkan Imajinasi, dunia khayal merupakan dunia identik dengan anak seperti: binatang bisa berbicara, manusia bisa terbang, kekuatan seperti raksasa, dsb.
- c. Rasa Ingin Tahu, memberikan semangat kepada anak untuk *mencari tahu* daripada *diberitahu*, seperti: menemukan ide – ide baru / karya - karya baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya.
- d. Banyak Bertanya, menumbuhkan rasa kekaguman akan rahasia alam, seperti:  
Apa ini ? , bagaimana sesuatu bisa terjadi?

Contoh arahan program pengembangan kreativitas pada Anak TK yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan Belajar Bersifat Menyenangkan (*Learning is Fun*), memberikan kesan positif pada anak sehingga anak banyak bertanya dan akhirnya enggan pulang ke rumah, dsb.
- b. Pembelajaran dalam Bentuk Kegiatan Bermain, dunia bermain adalah dunia anak. Melalui bermain anak dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerjasama, mengalah, sportif dan sikap-sikap positif lainnya.
- c. Mengaktifkan Anak, melibatkan anak dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir berupa belajar aktif (*student center*).

- d. Memadukan berbagai aspek Pembelajaran dan Perkembangan, merupakan suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Seperti: perkembangan kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, sosial, fisik, dsb.
- e. Pembelajaran dalam Bentuk Kegiatan Konkrit, mengeksplorasi obyek secara langsung dapat membantu proses belajar anak. Seperti: mengaktifkan multi sensoris anak, mulai dari mata, telinga, hidung, lidah dan kulit sehingga akan mudah diingat dan dimengerti.

Adapun beberapa strategi pengembangan kreativitas pada Anak TK adalah sebagai berikut:

- a. Melalui Menciptakan Produk (Hasta Karya), anak akan menggunakan imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau benda tertentu sesuai dengan khayalannya. Contoh: bermain dengan kulit jeruk (Bali), membuat rumah dari korek api, menghias telur, menghias kartu, pigura unik, jilid buku lucu, rumah kucing, robot baik hati, melukis baju, dsb.
- b. Melalui Imajinasi, imajinasi adalah kemampuan untuk merespon atau melakukan fantasi yang mereka buat. Contoh: seandainya aku menjadi seorang astronot, anak perempuan melakukan sosiodrama dengan berpura-pura memasak, dokter baik hati, gambar bernyanyi, berjalan di ruang angkasa, terbang dilangit Nan luas, gerakan angin, dsb.
- c. Melalui Eksplorasi, penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu. Contoh: aneka gelembung sabun, eksplorasi capung, boneka pasir, bermain pasir, bermain di kolam ikan, petualangan melalui program pelatihan manajemen di alam terbuka (*Out Bond Training*), menyusuri bukit, menyusuri sungai, dsb.
- d. Melalui Eksperimen, melakukan suatu percobaan sederhana atas segala keingintahuannya. Contoh: mencampur warna, minuman rasa baru, buah cair enak, Hujan, bubur Koran, dsb.

- e. Melalui Metode Kegiatan Proyek, pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara berkelompok. Contoh: proyek Ulang Tahun, proyek Tahun Baru, proyek 17 Agustus, proyek Hutan Belantara, proyek satu nusa satu bangsa, dsb.
- f. Melalui Permainan Musik, aktivitas kreatif anak dengan mempungsi belahan otak kanan dan otak kiri. Contoh: semut kecil, kotak kartu musik, bernyanyi dan berkeliling, soneta cilik, dirijen, gelas plastik berirama menarik, dsb.
- g. Melalui Kegiatan Bahasa, kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol. Contoh: mendongeng, mengarang cerita atau puisi, menceritakan gambar, membuat autobiografi, membuat buku cerita, buku Harianku, melanjutkan cerita, dsb

### **C. Konsep, Fungsi, dan Prinsip Bimbingan di TK**

Kebutuhan akan layanan bimbingan di taman kanak-kanak muncul dari karakteristik dan masalah-masalah perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak. Pada masa perkembangan anak taman kanak-kanak, masalah dapat menghambat pencapaian perkembangan masa berikutnya, dan juga mempengaruhi aspek-aspek perkembangan lainnya.

Layanan bimbingan sebagai suatu usaha bantuan yang diberikan guru pada anak dilaksanakan secara bersama-sama dengan proses pembelajaran yang terjadi. Artinya guru pada saat mengajar dapat pula berperan sebagai pembimbing anak. Layanan bimbingan memiliki beberapa fungsi dan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan bimbingan di taman kanak-kanak.

## **1. Makna Bimbingan di Taman Kanak-kanak**

Proses pendidikan dapat dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan, yaitu bimbingan, pengajaran, dan latihan. Melalui proses bimbingan anak dibantu untuk dapat mengembangkan berbagai aspek kemampuan yang dimilikinya, dan bilamana anak mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses perkembangan, maka layanan bimbingan juga perlu membantu agar permasalahan yang dihadapi tidak menghambat proses tumbuh kembang anak.

Pengajaran juga menjadi suatu kegiatan yang dilakukan dalam upaya menyiapkan anak didik untuk dapat berperan di masa yang akan datang, karena melalui suatu proses kegiatan yang terencana dan ditangani oleh pihak yang berkompeten dapat terselenggara suatu proses pendidikan yang bermutu dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga apa yang dicita-citakan dan diharapkan dapat tercapai.

Latihan menjadi suatu kegiatan yang tak kalah pentingnya dalam pelaksanaan proses pendidikan karena untuk mencapai sumber daya manusia yang bermutu tidak cukup hanya dibekali berbagai kemampuan yang bersifat kognitif dan afeksi saja, tetapi pada anak didik perlu dikembangkan berbagai kemampuan psikomotoriknya melalui berbagai latihan.

Kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam pelaksanaannya tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi kegiatan ini dilakukan secara terintegrasi yang bermuara pada tercapainya penyiapan peserta didik yang bermutu. Terintegrasi dalam pemahaman di atas dimaksudkan bahwa kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dilaksanakan secara bersama-sama dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Ilustrasi tentang pelaksanaan ketiga kegiatan di atas, dapat disimak berikut ini. Ibu Dewi adalah seorang guru di taman kanak-kanak sedang mengajar di depan kelas. Ibu Dewi menjelaskan kepada anak didik tentang berbagai alat transportasi. Ibu Dewi pada saat itu sedang berperan

sebagai pengajar karena Ibu Dewi memberikan penjelasan untuk mengembangkan kreativitas melalui menciptakan produk (hasta karya) kepada anak didik dengan nama permainan “*mobil dan pesawat buatanku*”.

Pada kesempatan berikutnya Ibu Dewi mengajak anak-anak untuk mengembangkan imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau benda tertentu sesuai dengan khayalannya. Ibu Dewi memberi contoh bagaimana membuat mobil dan pesawat dari benda-benda yang mudah didapat. Kegiatan ini mendorong anak didik untuk mengembangkan kreativitas melalui kegiatan menciptakan mainan sendiri dengan memanfaatkan benda-benda yang mudah didapat (barang bekas) dengan tujuan mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus anak dalam membuat karya kreatif. Melalui kegiatan seperti ini, Ibu Dewi menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat mobil dan pesawat diantaranya, kotak/botol plastik bekas, tutup botol plastik, double tape/Lem, gunting, kertas polos/warna, spidol warna, dan lain-lainnya.

Ketika Ibu Dewi mengajak anak-anak untuk membuat perencanaan dan desain sederhana tentang kegiatan yang akan dilakukan, ditemukan ada anak-anak yang sedang menangis. Ibu Dewi mencoba mendekati anak tersebut dan bertanya mengapa anak menangis. Ibu Dewi berusaha untuk meredakan tangisnya dan mendorong (memotivasi) anak untuk mau melakukan kegiatan tersebut seperti teman-temannya. Ibu Dewi tidak memaksa anak untuk mengerjakan tetapi dengan penuh kesabaran Ibu Dewi memotivasi anak untuk belajar. Upaya Ibu Dewi dalam memahami kondisi dan kemampuan anak serta berusaha untuk membantu kesulitan anak dalam melakukan suatu aktivitas tertentu di atas menunjukkan bahwa Ibu Dewi berperan sebagai pembimbing.

Kegiatan bimbingan sebagai salah satu bentuk kegiatan pendidikan mempunyai makna yang luas (Syaadiah, E., 2003: 67). Beberapa ahli mengemukakan makna bimbingan sebagai berikut:

- ❑ Menurut Crow & Crow (1960), bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri.
- ❑ Menurut Stopps (1958) bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.
- ❑ Menurut Arthur J. Jones (1979) bimbingan adalah suatu pemberian bantuan kepada individu dalam membuat suatu pilihan kemampuan dan penyesuaian dalam kehidupannya. Kemampuan itu harus dikembangkan. Prinsip utama pengembangan setiap individu adalah meningkatkan kemampuan, kemampuan memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri.
- ❑ Menurut Rochman Natawidjaja (1984) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dari definisi-definisi di atas, tampak adanya beberapa kesamaan, yaitu bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat berkembang secara optimal.



Bimbingan sebagai suatu proses, mengandung arti bahwa bimbingan bukanlah merupakan suatu kegiatan sesaat melainkan melibatkan berbagai tindakan yang bersifat terencana, sistimatis dan berkelanjutan.

Pemberian bantuan dalam arti bimbingan mengandung arti bahwa guru atau pembimbing bukan mengambil alih masalah dan tugas serta tanggungjawab pemecahannya dari peserta didik, melainkan mengembangkan lingkungan yang kondusif, dan mendorong individu untuk mengubah perilaku dan mampu menerima tanggungjawab, sehingga individu mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Bantuan diberikan kepada individu dalam arti individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, intelektual, sosial maupun emosi. Sementara bantuan yang diberikan dimaksudkan agar individu dapat berkembang secara optimal yaitu tercapainya proses perkembangan yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Pemahaman di atas, merupakan pemahaman bimbingan dalam arti yang luas yang mencakup makna bimbingan bagi seluruh individu. Anak taman kanak-kanak merupakan bagian dari individu yang dalam pelaksanaan pembelajarannya di taman kanak-kanak juga tidak terlepas dari kegiatan bimbingan.

Pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai jenjang dan jenis, salah satunya adalah pendidikan taman kanak-kanak. Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini (yang dikenal PADU/PAUD: pendidikan anak usia dini), bagi anak usia 4-6 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang

diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah (PP No. 27 tahun 1990).

Proses pembelajaran di taman kanak-kanak juga dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang semua kegiatan ini dilakukan secara terintegrasi. Artinya, dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak, kegiatan bimbingan, pengajaran maupun latihan dilakukan secara bersama-sama dan saling terkait satu sama lain, walaupun dalam pelaksanaannya, kadangkala sulit dibedakan mana yang termasuk bimbingan, pengajaran dan latihan.

Anak taman kanak-kanak adalah sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, yaitu berkembangnya berbagai aspek kepribadian anak baik fisik, intelektual, sosial, emosional maupun bahasa. Berbagai aspek perkembangan ini dapat berkembang normal manakala lingkungan juga turut memberikan kontribusi positif bagi tumbuh kembangnya anak. Namun kadangkala dalam proses perkembangannya, anak juga mengalami beberapa hambatan/kesulitan yang mempengaruhi proses perkembangannya.

Dalam Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak (PKBTK) 1994 dan 2002 diungkapkan bahwa bimbingan di taman kanak-kanak merupakan proses bantuan khusus yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan/kesulitan yang dihadapi anak dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal.

Dari penjelasan di atas, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengetahui berbagai hambatan/kesulitan yang dihadapi anak didiknya dan berupaya untuk membantu semaksimal mungkin. Selain dari itu, guru juga perlu berorientasi pada upaya membantu perkembangan anak sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki anak. Artinya, bahwa proses bantuan

yang dilakukan guru di taman kanak-kanak bukan semata-mata membantu mengurangi atau menghilangkan berbagai hambatan yang dihadapi anak, akan tetapi lebih dari itu yakni membantu proses perkembangan anak sehingga anak dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin tanpa mengalami hambatan.

## **2. Tujuan Bimbingan di Taman Kanak-kanak**

Tujuan bimbingan di taman kanak-kanak beranjak dari perkembangan anak dan kemungkinan berbagai hambatan/kesulitan yang dihadapi. Tugas bimbingan di taman kanak-kanak terbagi menjadi tujuan bimbingan secara umum dan khusus.

Tujuan umum bimbingan di taman kanak-kanak adalah membantu anak didik agar dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui peralihan dari kehidupan di rumah ke kehidupan di sekolah dan masyarakat sekitar anak.

Dari tujuan bimbingan tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan yang dilakukan merupakan upaya membantu anak untuk melewati proses peralihan antara lingkungan keluarga menuju lingkungan sekolah yang lebih luas. Dalam proses peralihan ini, anak perlu memiliki berbagai kemampuan agar anak dapat beradaptasi dan berkembang secara optimal ketika memasuki lingkungan sekolah atau masyarakat.

Dedi Supriadi (1997) mengungkapkan bahwa masa taman kanak-kanak merupakan masa peralihan dari kehidupan keluarga ke kehidupan sekolah. Pada masa ini anak dihadapkan pada berbagai keadaan yang cenderung berbeda dengan keadaan di lingkungan rumahnya. Di lingkungan rumah anak hanya berhadapan dengan ibu, bapak dan anggota keluarga lainnya. Sementara di lingkungan sekolah anak akan banyak berhadapan dengan anak lain yang berbeda jauh dengan keluarganya.

Melewati tahap peralihan dari kehidupan rumah ke kehidupan sekolah dan masyarakat sekitar anak, tidaklah mudah, berbagai hambatan/kesulitan mungkin saja ditemui anak. Bimbingan yang dilakukan guru di taman kanak-kanak berusaha untuk membantu anak mengatasi hambatan yang dihadapinya dan dapat menghantarkan pada proses perkembangan secara wajar.

Selain tujuan umum seperti yang diungkapkan di atas, bimbingan di taman kanak-kanak juga secara khusus bertujuan untuk :

- ❑ Membantu anak lebih mengenal dirinya, kemampuan, sifat-sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya. (bimbingan di taman kanak-kanak berupaya membantu anak didik untuk mengenali berbagai karakteristik yang dimilikinya, yaitu: sifat, kemampuan, kebiasaan bahkan kesenangannya).
- ❑ Membantu anak mengembangkan potensi yang dimilikinya. (setiap anak didik di taman kanak-kanak memiliki berbagai potensi dan potensi ini perlu dikembangkan seoptimal mungkin).
- ❑ Membantu anak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. (kesulitan yang dihadapi anak membuat anak tidak dapat mengembangkan diri dan bila dibiarkan begitu saja anak akan semakin mengalami kesulitan dalam memasuki lingkungan yang lebih luas, seperti: dikucilkan oleh teman-temannya, anak cepat marah dan sebagainya).
- ❑ Membantu anak menyiapkan perkembangan mental dan sosial untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya. (bimbingan di taman kanak-kanak membantu kesiapan anak baik fisik, mental maupun sosial untuk dapat memasuki lingkungan sekolah yang lebih luas).
- ❑ Membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu. (Pemahaman orang tua dan sikap menerima anak apa adanya akan turut membantu proses

perkembangan anak, karena orang tua pada dasarnya adalah pendidik dan peletak dasar yang utama bagi anaknya).

- Membantu orang tua mengatasi gangguan emosi anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga di rumah. (terhambatnya perkembangan emosi anak akan mewarnai perkembangan aspek kepribadian lainnya. Orang tua adalah orang yang kerap berhubungan dengan anak, karena waktu interaksi anak banyak berhubungan dengan orang tuannya. Iklim kehidupan yang diciptakan orang tua di rumah apakah menyenangkan atau tidak, akan mempengaruhi bagaimana sikap anak ketika belajar di taman kanak-kanak).
- Membantu orang tua mengambil keputusan memilih sekolah bagi anaknya yang sesuai dengan taraf kemampuan intelektual, fisik dan sosial emosionalnya. (Guru taman kanak-kanak dapat memberikan pertimbangan pemilihan sekolah bagi anak didiknya berdasarkan perkembangan kemampuan yang ditunjukkan anak selama belajar di taman kanak-kanak).
- Memberikan informasi pada orang tua untuk memecahkan masalah kesehatan anak. (Kesehatan anak merupakan masalah penting yang harus diperhatikan baik oleh guru maupun orang tua. Guru taman kanak-kanak perlu memberikan berbagai informasi sekaitan dengan perkembangan kesehatan anak. Tugas guru dan orang tua untuk membantu memecahkan berbagai masalah kesehatan anak).

### **3. Fungsi Bimbingan di Taman Kanak-kanak**

Bimbingan di taman kanak-kanak memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut :

- a). **Fungsi Pemahaman**, yaitu usaha bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman bagi orang tua dan guru tentang: diri anak didik (upaya bimbingan yang dilakukan di taman kanak-kanak diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang berbagai hal yang ada pada diri anak didik, seperti kapasitas untuk berkembang); hambatan dan masalah-masalah yang dihadapi anak didik

(dalam proses perkembangannya, anak taman kanak-kanak tidak lepas dari berbagai hambatan dan masalah. Bila hambatan itu dibiarkan maka akan mempengaruhi proses perkembangan anak berikutnya); lingkungan anak didik yang mencakup lingkungan keluarga dan taman kanak-kanak (proses perkembangan anak ditentukan oleh faktor genetika, tetapi lingkungan memiliki andil yang besar untuk keberlangsungan proses perkembangan anak); lingkungan yang lebih luas di luar rumah dan di luar taman kanak-kanak (mudahnya anak terpengaruh oleh hal-hal yang berkembang di masyarakat menjadi perhatian utama bimbingan di taman kanak-kanak. Mulai bimbingan guru dan orang tua dapat memiliki pemahaman tentang hal-hal yang terjadi di lingkungan masyarakat); dan cara-cara penyesuaian dan pengembangan diri. (kemampuan penyesuaian diri merupakan suatu aspek yang perlu dimiliki oleh anak didik di taman kanak-kanak. Upaya bimbingan di taman kanak-kanak dapat menumbuhkan pemahaman bagi guru dan orang tua bagaimana cara menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan anak didik).

b). **Fungsi Pencegahan**, yaitu usaha bimbingan yang dapat mencegah anak didik dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya.

Bimbingan di taman kanak-kanak berfungsi memberikan pencegahan terhadap berbagai kemungkinan yang dapat dialami anak didik selama proses perkembangan. Kemungkinan tersebut dapat berupa masalah yang berkaitan dengan kondisi sosial, emosional atau kemampuan beradaptasi dengan lingkungan secara lebih luas. Dalam melaksanakan fungsi pencegahan, guru dapat melakukannya melalui berbagai teknik, diantaranya dengan bercerita atau bermain peran.

c). **Fungsi Perbaikan**, usaha bimbingan yang diarahkan pada terselesaikannya berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Kesulitan anak seberapapun kecilnya akan senantiasa

mempengaruhi aktivitas dan perkembangan anak. Bilamana anak mengalami kesulitan, terlihat dari perubahan sikap yang ditunjukkan anak sehari-hari. Bila kesulitan anak ini dibiarkan maka anak akan lebih terganggu aktivitasnya dan akan mempengaruhi proses perkembangan selanjutnya. Upaya bimbingan juga diarahkan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak.

d). **Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan**, yaitu usaha bimbingan yang diharapkan dapat terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Bimbingan tidak hanya di arahkan pada upaya membantu mengurangi berbagai kesulitan yang dihadapi anak didik, tetapi upaya bimbingan juga berfungsi untuk senantiasa memelihara berbagai potensi dan kondisi yang baik yang sudah dimiliki anak. Pemeliharaan ini menjadi penting artinya karena anak perlu selalu berada dalam kondisi kondusif dalam upaya pengembangan dirinya. Selain dari itu, dengan terpeliharanya potensi dan kondisi yang positif anak, anak perlu dikembangkan seoptimal mungkin. Upaya bimbingan dalam pengembangan kemampuan anak harus berorientasi pada kemampuan yang dimiliki anak.

#### **4. Prinsip-prinsip Bimbingan di Taman Kanak-kanak**

Pelaksanaan bimbingan di taman kanak-kanak perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

##### **a). Bimbingan bagian penting dari proses pendidikan.**

Proses pendidikan bukanlah proses pengembangan segi intelektual semata, melainkan proses pengembangan seluruh segi kepribadian anak, karena kepribadian anak tidak dapat dipilah-pilah ke dalam serpihan-serpihan tertentu. Pendidikan bukan pula proses menyamakan

perkembangan anak, tetapi proses mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak untuk mengembangkan totalitas kepribadiannya sebagai makhluk pribadi, sosial dan makhluk Tuhan. Kehadiran bimbingan di dalam praktek pendidikan tidak cukup dipertautkan dengan proses pengajaran melainkan juga perlu dipertautkan dengan berbagai kegiatan lain yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

**b). Bimbingan di berikan kepada semua anak didik dan bukan hanya untuk anak yang menghadapi masalah.**

Semua anak didik memerlukan bantuan, baik yang dianggap tidak punya masalah maupun anak yang menghadapi masalah. Anak yang dianggap tidak memiliki masalah membutuhkan bimbingan, karena anak perlu tetap mengembangkan kemampuannya yang ada pada dirinya. Bantuan yang diberikan pada anak seperti ini bersifat pencegahan dan pengembangan. Sementara bimbingan untuk anak yang bermasalah lebih bersifat perbaikan.

**c). Bimbingan merupakan proses yang menyatu (integratif) dalam semua kegiatan pendidikan.**

Bimbingan merupakan salah satu kegiatan pendidikan disamping pengajaran dan latihan. Pelaksanaan bimbingan di taman kanak-kanak tidak dapat dipisahkan dalam keseluruhan proses pembelajaran. Ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dan latihan, ketika itu pula guru dapat melaksanakan proses bimbingan. Guru dapat melaksanakan proses bimbingan dengan menggunakan metoda pembelajaran yang seringkali digunakan dalam mengajar.

**d). Bimbingan harus berpusat pada anak yang dibimbing.**

Kejelasan arah pada siapa proses bimbingan itu dilakukan akan mewujudkan hasil yang baik dari suatu proses yang dilakukan. Guru tidak boleh sembarangan memberikan bimbingan, bimbingan yang dilakukan guru harus dilatarbelakangi pemahaman terhadap kondisi permasalahan anak yang dibimbingnya.



**e). Kegiatan bimbingan mencakup seluruh kemampuan perkembangan anak yang meliputi kemampuan fisik-motorik, kecerdasan, sosial maupun emosional.**

Bimbingan yang dilakukan di taman kanak-kanak perlu berorientasi pada seluruh aspek perkembangan anak, tidak hanya terpusat pada satu aspek perkembangan saja. Terhambatnya perkembangan salah satu aspek yang ada pada diri anak, dapat menghambat perkembangan aspek-aspek yang lain. Perkembangan kemampuan fisik terkait dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak dan terkait pula dengan perkembangan kemampuan intelektual, sosial dan emosionalnya. Demikian pula dengan aspek-aspek perkembangan lain yang saling bertautan.

**f). Bimbingan harus dimulai dengan mengenal (mengidentifikasi) kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan anak.**

Bimbingan di taman kanak-kanak diawali dengan mengidentifikasi berbagai kebutuhan anak, karena masing-masing anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan melalui proses bimbingan akan menunjang proses perkembangan anak selanjutnya.

**g). Bimbingan harus luwes (fleksibel) sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak.**

Pemahaman terhadap kebutuhan dan tingkat perkembangan anak yang berbeda satu sama lain membuat guru perlu melakukan bimbingan secara fleksibel. Guru tidak dapat memberikan bimbingan dengan pendekatan yang sama pada setiap anak, karena kebutuhan dan perkembangan anak satu sama lain berbeda.

**h). Dalam menyampaikan permasalahan anak kepada orang tua hendaknya diciptakan situasi aman dan menyenangkan sehingga memungkinkan komunikasi yang wajar dan terhindar dari kesalahpahaman.**

Masalah yang dihadapi anak di taman kanak-kanak merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua di rumah, karena masalah anak seringkali berhubungan dengan

masalah-masalah yang ada dalam keluarganya. Penyampaian masalah anak kepada orang tua perlu disampaikan secara lugas dan tidak menyinggung perasaan orang tua sehingga terhindar dari salah sangka orang tua terhadap gurunya.

**i). Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan hendaknya orang tua diikuti sertakan agar mereka dapat mengikuti perkembangan dan memberikan bantuan kepada anaknya di rumah.**

Kerjasama antara orang tua dan guru merupakan salah satu kunci keberhasilan bimbingan di taman kanak-kanak. Penanganan yang dilakukan guru di taman kanak-kanak tanpa disertai dukungan dan kerjasama orang tua di rumah akan membuat permasalahan yang dihadapi anak tidak dapat diselesaikan secara cepat. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan perlakuan yang diterima anak ketika anak belajar di taman kanak-kanak dan ketika anak berada di rumah. Perbedaan perlakuan ini akan lebih menyulitkan anak untuk dapat menyelesaikan permasalahannya. Dengan adanya kerjasama dan perlakuan yang sama antara orang tua dan guru memungkinkan upaya penyelesaian masalah anak dapat berjalan sebaik mungkin.

**j). Bimbingan diadakan seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki guru sebagai pelaksana bimbingan dan bilamana perlu dikonsultasikan kepada kepala sekolah dan tenaga ahli.**

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh guru perlu disadari secara arif namun demikian bimbingan tetap perlu dilaksanakan seoptimal mungkin. Dalam upaya memberikan bantuan pada anak didik, guru dapat bekerjasama dengan pihak lain yang lebih berkompeten untuk membantu perkembangan anak. Kerjasama ini dapat dilakukan dengan dokter, psikolog, psikiater atau ahli lain yang ada hubungannya dengan berbagai masalah yang dihadapi anak didik.

**k). Bimbingan harus diberikan secara berkelanjutan.**

Bimbingan yang dilakukan kepada anak taman kanak-kanak tidak bersifat sementara. Bimbingan tidak hanya dilakukan bila ada berbagai masalah yang dihadapi anak, tetapi bimbingan

perlu dilakukan secara berkelanjutan dan senantiasa berorientasi pada upaya untuk membantu perkembangan anak seoptimal mungkin.

## **5. Teknik Bimbingan di Taman kanak-kanak**

Layanan bimbingan umumnya dapat dilakukan dengan menggunakan dua teknik bimbingan yaitu kelompok dan individual.

### **a). Teknik Kelompok.**

Penyelenggaraan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah yang dialami bersama atau membantu seorang anak didik yang menghadapi masalah dengan menempatkan dalam suatu kehidupan kelompok. Bila masalah yang dihadapinya relatif sama, misalnya sekelompok anak memiliki kesulitan dalam bergaul/berinteraksi dengan teman lain, dan mereka cenderung menarik diri dari lingkungannya. Untuk kasus ini, guru selaku pembimbing dapat menggunakan teknik kelompok untuk membantu kesulitan anak secara bersama-sama. Di samping itu bila hanya ada satu orang anak yang dipandang guru bermasalah, misalnya anak selalu tidak berani untuk menyanyi di depan kelas sendirian, maka teknik kelompok ini tetap dapat digunakan dengan melibatkan peran serta teman sebayanya. Guru dapat merencanakan bimbingan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang menggunakan situasi kelompok.

### **b). Teknik Individual.**

Layanan bimbingan dengan menggunakan teknik individual, pada dasarnya menggunakan langkah-langkah bimbingan konseling. Dengan kata lain, teknik individual adalah teknik bimbingan dan konseling.

Masalah yang dapat ditangani dengan menggunakan teknik individual berkenaan dengan masalah yang mungkin dirasakan atau berdasarkan hasil observasi dan keluhan orang tua. Dengan teknik ini guru melakukan tatap muka dengan anak yang bermasalah.

#### **D. Bentuk Layanan Bimbingan di TK**

Layanan bimbingan diberikan kepada semua anak untuk membantu perkembangan anak secara optimal. Namun dalam proses perkembangannya, mungkin ditemukan berbagai kesulitan atau masalah yang dikhawatirkan akan menghambat proses tumbuh kembang anak. Oleh karenanya upaya bimbingan juga diarahkan untuk membantu mengurangi berbagai hambatan yang dialami anak.

Untuk melaksanakan bantuan, guru perlu menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dengan perkembangan dan permasalahan anak serta faktor-faktor yang mungkin mempengaruhinya. Langkah ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu : observasi, wawancara, angket, sosiometri, catatan anekdot, pemeriksaan kesehatan dan kunjungan rumah (*home visit*).

Bentuk-bentuk layanan bimbingan di taman kanak-kanak dapat dilakukan berupa layanan pengumpulan data, layanan informasi, layanan konseling, layanan penempatan dan layanan tindak lanjut. Layanan ini tidak hanya berhubungan dengan anak didik saja, namun orang tua atau anggota keluarga juga dapat menjadi sasaran layanan bimbingan.

Guru selaku pembimbing di taman kanak-kanak perlu memahami dan menguasai sejumlah layanan bimbingan, karena melalui pemahaman terhadap layanan ini maka bimbingan yang dilakukan guru dapat lebih terarah. Adapun beberapa layanan bimbingan yang dapat dilakukan bagi anak taman anak-anak, yaitu sebagai berikut :

##### **1. Layanan Pengumpulan Data.**

Layanan pengumpulan data adalah layanan pertama yang dilakukan guru dalam bimbingan. Layanan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan segala aspek kepribadian dan kehidupan anak taman kanak-kanak dan keluarga. Data yang perlu dikumpulkan meliputi data anak dan orangtua atau wali. Layanan pengumpulan data dapat dilakukan guru ketika anak mulai belajar di taman kanak-kanak dengan berbagai teknik/alat pengumpulan data sebagai berikut: observasi, wawancara, angket (kuesioner), sosiometri, catatan enekdot, pemeriksaan medis, dan kunjungan rumah (*home visit*).

## **2. Layanan Informasi.**

Layanan informasi adalah bentuk layanan bimbingan yang memungkinkan anak didik dan orangtua menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan anak didik. Informasi yang dapat diberikan dapat berupa informasi pendidikan, kesehatan atau sosial.

Layanan informasi ini bertujuan untuk memberikan wawasan terhadap anak dan orangtua tentang hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan perkembangan anak. Diharapkan melalui layanan informasi ini anak dapat lebih mampu mengenal diri dan lingkungan sekitarnya sehingga dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan di kemudian hari.

Layanan informasi dapat dilakukan guru secara berkala, misalnya satu bulan sekali. Informasi yang diberikan kepada anak-anak dapat dilakukan secara bersama-sama dengan bahan/materi pembelajaran. Misalnya, ketika guru merencanakan akan mengembangkan kemampuan anak melalui tema sekolah, maka guru dapat melakukan layanan informasi dengan menggabungkan bersama isi tema sekolah tersebut. Informasi dapat diberikan pada anak dan orangtua diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kelanjutan studi (belajar)

- b. Kesulitan-kesulitan belajar yang sering dialami anak di sekolah dasar
- c. Cara-cara belajar yang baik
- d. Cara berteman yang baik untuk anak
- e. Berbagai penyakit yang sering diderita anak dan upaya mengidentifikasinya
- f. Makanan dan minuman yang membahayakan anak
- g. Narkoba dan akibatnya

Layanan informasi dapat diberikan kepada orangtua dengan memilih waktu penyampaian yang tepat. Misalnya, guru merencanakan menyampaikan informasi satu bulan sekali, maka guru dapat menyusun rencana dengan tema atau informasi yang betul-betul dibutuhkan bagi kepentingan anak didik.

### **3. Layanan Konseling.**

Selain layanan-layanan seperti yang telah diuraikan di atas, guru perlu mengenal satu layanan lain yaitu layanan konseling. Layanan konseling merupakan suatu layanan yang dimaksudkan untuk membantu kesulitan yang dihadapi anak secara lebih intensif atau mendalam. Misalnya, ditemukan anak yang sulit untuk berpisah dengan orangtua atau pengantarnya. Sudah hampir tiga bulan seorang anak selalu ditunggu orangtua atau pengantar di dalam kelas padahal anak-anak lain sudah dapat belajar sendiri tanpa ditunggu. Contoh anak seperti ini perlu mendapatkan layanan konseling.

Layanan konseling dapat dilakukan terhadap anak yang mengalami masalah atau pada orangtuanya dengan maksud untuk mencari pemecahan terbaik dalam membantu masalah yang dihadapi anak. Bentuk layanan ini dilakukan melalui pertemuan tatap muka antara guru dan anak atau dengan orangtua.

Permasalahan yang dihadapi anak kadangkala bersumber dari anak itu sendiri, apakah anak memiliki sifat-sifat tertentu yang cenderung belum bisa diperbaiki dan mengganggu proses perkembangan anak, atau permasalahan yang dihadapi anak bersumber dari lingkungan, apakah lingkungan bermain atau lingkungan keluarga.

Anak taman kanak-kanak adalah sosok individu yang masih relatif muda. Pada usia ini, anak cenderung belum menyadari secara penuh bahwa ia bermasalah. Anak merasa bermasalah bilamana lingkungan memberikan respon atau penolakan terhadap apa yang diperbuatnya. Anak belum dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, oleh karena itu anak perlu mendapatkan bantuan baik dari guru maupun orangtua atau anggota keluarga lain.

Orangtua atau anggota keluarga mungkin dapat menjadi salah satu sebab timbulnya masalah pada diri anak, walaupun kadangkala orangtua kurang menyadari bahwa apa yang diperlakukan terhadap anak dapat menimbulkan dampak tertentu. Misalnya, orangtua yang terlalu memanjakan anak, sering berselisih atau bertengkar, terlalu memaksakan kehendak pada anak, hubungan dengan anggota keluarga lain yang tidak rukun, orangtua yang menuntut anak untuk bisa baca-tulis, berhitung seperti di SD dan sebagainya.

Untuk membantu pencapaian perkembangan anak secara optimal, maka baik orangtua maupun anggota keluarga didorong untuk turut memperbaiki kondisi anak melalui layanan konseling. Dalam melaksanakan layanan konseling, guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut (dalam Ernawulan, S., 2003: 141):

- a. Kondisi anak atau orangtua, apakah bersedia melaksanakan konseling
- b. Menciptakan situasi yang aman dan menyenangkan sehingga dapat tercipta komunikasi yang wajar

- c. Adanya toleransi terhadap kondisi anak atau orangtua, guru tidak berkesan memaksa keinginan
- d. Terciptanya hubungan yang baik selama proses konseling berlangsung

Layanan konseling pada anak TK perlu dibedakan dengan layanan yang diberikan pada anak yang lebih tinggi usianya. Pada anak yang usianya lebih tinggi, berkomunikasi secara langsung antara guru dan siswa dapat dilakukan karena anak tersebut sudah dapat diajak berbicara, berfikir atau memahami berbagai pertanyaan atau pernyataan yang diungkapkan oleh guru atau pembimbing. Sehingga layanan yang bersifat tatap muka secara langsung dapat dilakukan. Sedangkan pada anak TK, proses konseling masih bersifat sederhana. Dengan kata lain, bagaimana guru dapat membantu menumbuhkan kesadaran dan pemahaman anak terhadap sesuatu, sudah dipandang sebagai suatu layanan konseling. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam suatu proses konseling, yaitu sebagai berikut: identifikasi masalah, analisis data, diagnosis, prognosis, pelaksanaan bantuan, serta penilaian dan tindak lanjut.

#### **4. Layanan Penempatan.**

Layanan penempatan yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan anak didik memperoleh penempatan yang tepat sesuai dengan kondisi dan potensinya. Melalui layanan penempatan ini diharapkan anak dapat berada pada posisi dan pilihan yang tepat.

Di taman kanak-kanak mungkin akan ditemukan anak-anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang cukup tinggi. Misalnya dalam hal inteligensi, dapat dilihat dari kemampuan penyelesaian pekerjaan atau kemampuan merespon berbagai hal yang diberikan guru pada anak. Seorang anak yang cerdas umumnya dapat dengan mudah dan cepat menyelesaikan suatu persoalan yang diberikan padanya, sementara anak yang lambat menunjukkan kemampuan sebaliknya.



Layanan penempatan dapat diberikan pada anak yang memiliki kemampuan berbeda, hal ini dimaksudkan agar anak mendapatkan layanan dan kesempatan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Bila guru memberikan kesempatan yang sama pada semua anak, maka anak-anak yang termasuk dalam kelompok berkemampuan tinggi tidak akan berkembang.

Selain diberikan pada anak berkemampuan lebih, maka layanan penempatan juga perlu diberikan pada anak berkemampuan kurang. Hal ini dilakukan karena anak perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai kapasitas kemampuannya. Misalnya ditemukan di taman kanak-kanak seorang anak yang daya pendengarnya terganggu. Selain anak perlu penanganan dokter, guru di dalam kelas perlu menempatkan tempat duduk anak dekat dengan guru, sehingga apa yang disampaikan guru dapat terdengar.

#### **5. Layanan Evaluasi dan Tindak Lanjut.**

Layanan evaluasi dan tindak lanjut merupakan layanan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penanganan yang telah dilakukan guru pada anak. Ukuran keberhasilan suatu layanan bimbingan dapat dilihat dari seberapa jauh perubahan perilaku yang terjadi pada anak.

Keberhasilan layanan bimbingan pada anak taman kanak-kanak tidak dapat dihitung dalam ukuran waktu yang pendek, karena kemampuan anak untuk memahami, beradaptasi, dan merubah perilaku bukanlah suatu hal yang mudah. Anak akan sangat dipengaruhi oleh keadaan di saat anak berada, dan setiap anak memiliki kapasitas kemampuan yang berbeda-beda.

Layanan evaluasi dan tindak lanjut dilakukan diakhir kegiatan program bimbingan yang direncanakan guru, dan dengan dilakukannya layanan tindak lanjut guru dapat mengetahui keberhasilan layanan yang telah dilakukannya, yang berkaitan dengan pengumpulan data, penyampaian informasi, pelaksanaan konseling pada anak, dan layanan penempatan yang telah dilakukan.

Melalui layanan ini, guru dapat menganalisis berbagai sebab ketidakberhasilan program yang telah direncanakan, serta dengan layanan tindak lanjut dapat memberikan perbaikan terhadap proses bimbingan yang dilakukan guru kepada anak. Selain itu, dengan layanan ini dapat memberikan umpan balik kepada pihak tanam kanak-kanak, sehingga atas dasar umpan balik itu dapat dilakukan usaha perbaikan program bimbingan. Dengan demikian, layanan tindak lanjut sekaligus berfungsi sebagai alat penilaian terhadap program bimbingan yang telah dilaksanakan.

### **E. Jenis-jenis Bimbingan di TK**

Bimbingan di taman kanak-kanak dilaksanakan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Pelaksanaan bimbingan diarahkan untuk membantu anak mencapai perkembangan yang optimal, yang ditandai dengan tercapainya tugas-tugas perkembangan anak selama belajar di taman kanak-kanak.

Kecendrungan adanya masalah yang dihadapi anak taman kanak-kanak baik yang berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan mengidentifikasi bahwa anak perlu mendapatkan sentuhan bimbingan. Selain bentuk bimbingan didasari oleh masalah yang dihadapi anak, bimbingan juga diberikan pada anak yang dipandang belum menunjukkan adanya masalah, karena setiap anak di taman kanak-kanak pada dasarnya membutuhkan layanan bimbingan untuk membantu pencapaian perkembangan secara optimal. Upaya membantu menanggulangi kemungkinan masalah yang dihadapi anak dan membantu perkembangan anak dapat didasarkan pada pendekatan bimbingan perkembangan.

#### **1. Karakteristik Pelaksanaan Bimbingan di TK.**

Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri baik secara potensi maupun irama perkembangan. Keunikan kemampuan dan perkembangan pada satu anak tidak dapat disamakan dengan anak-anak lainnya, mereka memiliki ciri khas masing-masing.

Ketika anak berada pada masa taman kanak-kanak, diharapkan anak mampu mencapai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan masa perkembangannya. Ketidaktercapaian salah satu tugas tersebut dapat menimbulkan kesulitan atau hambatan untuk melaksanakan tugas pada masa berikutnya.

Perkembangan yang terjadi pada anak berkenaan dengan dimensi fisik, intelektual, sosial maupun bahasa. Setiap dimensi tidak berdiri sendiri-sendiri, tapi satu sama lain saling mempengaruhi. Misalnya, dalam aspek bahasa, bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Melalui bahasa anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan dengan berbahasa pula anak dapat berkomunikasi dengan sesama. Dari contoh itu terlihat bahwa perkembangan bahasa pada anak terkait dengan perkembangan intelektual dan sosial. Bila perkembangan bahasa anak terhambat maka perkembangan intelektual dan sosialnya pun akan mengalami hambatan.

Guru di taman kanak-kanak perlu membantu anak mengembangkan semua dimensi perkembangannya. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat memfasilitasi tumbuh kembangnya anak secara optimal. Tidak semua anak mengalami perkembangan yang mulus dan lancar, ada anak yang menunjukkan kecenderungan adanya masalah yang berkenaan dengan masalah perkembangan fisik-motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Masalah yang dialami anak akan turut mempengaruhi proses perkembangan anak secara normal. Masalah yang dibiarkan saja tanpa adanya upaya untuk memperbaiki, dapat membuat masalah tersebut berkembang lebih rumit lagi dan terlebih selama proses perkembangan masalah tersebut akan mengganggu anak.

Masalah yang dialami anak terlihat dari perubahan perilaku, karena anak umumnya lebih bersifat terbuka, spontan dan apa adanya. Apa yang dialami anak cenderung tampak dari

perilakunya, dan hal ini dapat diamati guru ketika anak beraktivitas dan berinteraksi dengan lingkungan.

Untuk membantu anak mencapai perkembangan yang optimal, maka guru perlu memiliki kemampuan dalam memberikan layanan bimbingan. Bimbingan di taman kanak-kanak merupakan suatu kegiatan yang cukup unik dan juga cukup menantang. Kondisi ini terjadi karena bimbingan bagi anak taman kanak-kanak sangat jauh berbeda dengan bimbingan bagi siswa sekolah lainnya seperti siswa SD, SMP atau SMU. Bimbingan di taman kanak-kanak memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini terjadi karena masih terbatasnya pola pikir dan pemahaman anak sehingga pola bimbingan yang diberikan harus disesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman anak yang masih sangat sederhana.

Pelaksanaan program dan layanan bimbingan untuk anak taman kanak-kanak sangatlah jauh berbeda dengan pelaksanaan program dan layanan bimbingan pada jenjang sekolah yang lebih tinggi. Selama ini banyak guru yang terjebak pada suatu konsep bimbingan yang keliru. Artinya, mereka kurang menyadari adanya kesalahan konsepsi dan praktek bimbingan di taman kanak-kanak. Kesalahan konsep tersebut sudah cukup meluas sehingga seolah-olah sudah dianggap wajar. Adapun kekeliruan pemahaman konsep pelaksanaan bimbingan di TK dapat dipahami melalui beberapa fenomena pelaksanaan bimbingan seperti berikut:

- a. Pembelajaran di TK pada dasarnya harus dilaksanakan dalam suasana bermain. Layanan bimbingan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran perlu menggunakan nuansa bermain pula. Berbeda dengan pelaksanaan bimbingan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dimana diperlukan petugas bimbingan melakukan konsultasi dengan siswa di ruang khusus. Kondisi seperti ini sangat tidak memungkinkan dilakukan pada anak TK.

- b. Peran teman sebaya dalam upaya membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi anak TK cukup dominan karena pada usia ini anak memiliki rasa keterikatan yang sangat tinggi dengan teman sebayanya. Kondisi ini berbeda dengan siswa pada jenjang lebih tinggi. Dalam mengatasi masalahnya, siswa pada jenjang lebih tinggi bersifat individual.
- c. Hubungan anak dengan orangtua pada usia TK masih sangat dekat. Anak masih sangat tergantung pada orangtua, dan tidak sedikit pula permasalahan yang dihadapi anak bersumber dari keadaan orangtua. Pelibatan orangtua dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi anak berbeda dengan penyelesaian masalah yang dihadapi siswa pada jenjang yang lebih tinggi.

Selain adanya kekeliruan konsepsi tentang pelaksanaan bimbingan di TK, ada faktor lain yang menyebabkan pelaksanaan layanan bimbingan di TK kurang dapat dilaksanakan seperti halnya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah:

- a. Anak masih sulit menyadari bahwa dirinya mungkin sedang mengalami masalah. Masalah pada anak lebih nampak dari perubahan tingkah laku dan sangat bersifat situasional (tergantung pada kondisi dan situasi saat itu).
- b. Pola berpikir anak usia TK masih sederhana, anak masih belum dapat memahami hal-hal yang terjadi dan mengapa terjadi dalam suatu kehidupan.
- c. Tidak ada waktu khusus untuk melakukan layanan bimbingan pada anak, bimbingan dilaksanakan terintegrasi dengan proses pembelajaran.
- d. Keterbatasan kemampuan guru dalam melaksanakan layanan bimbingan, guru TK tidak dibekali pengetahuan dan keterampilan khusus dalam melaksanakan bimbingan.

Agar guru dapat melaksanakan bimbingan di TK, maka guru perlu mulai menyadari adanya perbedaan-perbedaan karakteristik anak yang dihadapinya. Anak TK perlu dipahami sesuai dengan dunia anak. **Beberapa karakteristik bimbingan di TK** yang dapat dijadikan rujukan guru adalah sebagai berikut:

- a. Proses bimbingan harus disesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman anak
- b. Pelaksanaan bimbingan terintegrasi dengan pembelajaran
- c. Waktu pelaksanaan bimbingan sangat terbatas
- d. Pelaksanaan bimbingan dilaksanakan dalam masa bermain
- e. Adanya keterlibatan teman sebaya
- f. Adanya keterlibatan orangtua

## **2. Faktor-faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Pelaksanaan Bimbingan di TK.**

Seperti telah dikemukakan pada bagian awal uraian di atas, pelaksanaan layanan bimbingan di TK memiliki karakteristik yang unik karena relatif berbeda dengan pelaksanaan program layanan bimbingan pada jenjang yang lain. Agar pelaksanaan layanan bimbingan di TK dapat terlaksana dengan baik, maka guru perlu memperhatikan beberapa faktor yang diperkirakan dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan guru selain memahami karakteristik bimbingan seperti diuraikan di atas, juga faktor-faktor yang berkaitan dengan:

- a. Prinsip dasar bimbingan
- b. Esensi bimbingan
- c. Orientasi bimbingan
- d. Konsep yang mendasari pengelolaan bimbingan

- e. Bentuk layanan bimbingan
- f. Seting layanan bimbingan

### **3. Permasalahan yang Ditemukan pada Anak TK.**

Dari berbagai perubahan yang tampak selama pembelajaran di TK, maka secara makro permasalahan anak TK dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok masalah, yaitu: masalah pribadi, sosial dan masalah keterampilan.

- a. Masalah Pribadi adalah masalah yang berkenaan dengan pemahaman anak terhadap kondisi diri dan lingkungannya, pembentukan konsep diri dan harga diri, menumbuhkan motivasi untuk berprestasi, menumbuhkan perilaku bertanggungjawab dan kemampuan menyesuaikan diri.
- b. Masalah Sosial adalah masalah yang berkenaan dengan hubungan interpersonal yaitu bagaimana anak mampu berhubungan dengan teman sebaya, orang yang lebih muda, yang lebih tua atau dengan orangtua, serta bagaimana berhubungan dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya atau kebiasaan yang berbeda dengan dirinya.
- c. Masalah Keterampilan pada anak TK bukan dimaksudkan pada masalah keterampilan motorik (baik kasar maupun halus). Masalah keterampilan disini dimaksudkan sebagai masalah kemampuan mental yang mungkin dialami anak. Seperti: ketidakmampuan mengambil keputusan, merencanakan dan menentukan suatu tujuan atas pertimbangan sendiri, ketidakmampuan memecahkan suatu persoalan dan ketidakmampuan anak berkomunikasi dengan anak yang lain.

#### **4. Prosedur / Langkah Pelaksanaan Layanan Bimbingan di TK.**

Pemaparan tentang langkah-langkah pelaksanaan bimbingan di TK dibagi dalam dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan layanan bimbingan yang berorientasi kepada Bentuk Layanan Bimbingan. Artinya, bentuk layanan bimbingan terdiri dari layanan pengumpulan data, layanan informasi, layanan penempatan serta layanan evaluasi dan tindak lanjut.
- b. Pelaksanaan layanan bimbingan yang berorientasi kepada Masalah yang Dihadapi Anak. Artinya, layanan yang berbentuk konseling. Guru di TK tidak dibekali untuk memiliki kemampuan konseling, guru dapat menggunakan materi ini sebagai gambaran atau upaya memahami perlakuan yang dapat dilakukan bila menemukan permasalahan pada anak TK. Bila ternyata masalah yang dihadapi anak cukup berat maka guru TK dapat melakukan *referral* (mengalih tangankan) penanganan kepada ahlinya, misalnya kepada konselor atau psikolog.



## **BAB VI**

### **KARAKTERISTIK GURU SEBAGAI PEMBIMBING DI TK**

Guru adalah pembimbing bagi anak taman kanak-kanak. Proses tumbuh kembang anak sangat ditunjang oleh peran guru sebagai pembimbing. Agar guru dapat melaksanakan layanan bimbingan pada anak maka guru perlu menguasai berbagai karakteristik bimbingan. Selain itu, guru juga harus menguasai sejumlah kemampuan dalam memberikan layanan bimbingan pada anak. Perlakuan dan layanan pada anak harus sangat mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan anak, artinya unsur memaksa pada anak malah akan menghasilkan perilaku yang jauh dari harapan.

#### **A. Karakteristik Guru sebagai Pembimbing**

Guru di taman kanak-kanak memiliki peran ganda, selain sebagai seorang pengajar, juga berperan sebagai seorang pembimbing. Ada beberapa karakteristik yang perlu dimiliki guru sebagai seorang pembimbing, tapi sebelum kita membicarakan tentang karakteristik apa saja yang seyakinya dimiliki oleh guru mari kita simak satu contoh perlakuan guru terhadap seorang anak didik di taman kanak-kanak.

Ayu Saraswati seorang anak di taman kanak-kanak yang berusia 5 tahun. Ketika datang terlambat ke sekolah Ayu ditegur oleh ibu gurunya “Mengapa datang terlambat, kalau mau belajar tidak boleh datang terlambat, dan besok harus datang tepat waktu”. Akibat mendapatkan perlakuan seperti itu, Ayu mogok tidak mau belajar hampir sebulan lamanya, dan menganggap gurunya galak.

Bila dari ilustrasi kasus di atas kita amati tentang perlakuan guru terhadap anak didik, ada beberapa pertanyaan yang timbul: Apakah seorang guru TK layak memperlakukan anak didiknya seperti itu apalagi anak baru mulai belajar?, karakteristik kemampuan seperti apa yang harus

dimiliki guru sebagai seorang pembimbing?, perlakuan seperti apa yang harus ditunjukkan guru pada anak didiknya?, dan sejumlah pertanyaan lainnya.

Setiap anak memiliki sifat dan karakteristik sendiri-sendiri, adanya perbedaan dari masing-masing anak menuntut guru untuk memiliki kemampuan yang tinggi dalam memperlakukan setiap anak. Satu perlakuan guru pada anak tertentu seperti halnya dalam kasus di atas mengakibatkan masalah yang besar pada anak tetapi mungkin saja perlakuan yang sama pada anak lain tidak menimbulkan dampak yang berarti.

Untuk dapat memberikan pola perlakuan yang sesuai dengan sifat dan karakteristik anak maka ada beberapa aspek yang harus dikuasai guru selaku pembimbing di taman kanak-kanak (dalam Ernawulan, 2003: 232), yaitu sebagai berikut:

1. Guru harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi berbagai karakter anak yang berbeda sehingga guru mampu menahan emosi bila berhadapan dengan suatu kondisi tertentu.
2. Guru harus memiliki sikap penuh kasih sayang yang diwujudkan melalui bentuk perlakuan guru pada anak, seperti jarang marah pada anak, anak merasa senang bila berada dekat guru, selalu memperhatikan kesulitan anak dan sebagainya.
3. Guru harus memiliki sikap penuh perhatian dan mengetahui berbagai perubahan yang terjadi pada anak, baik perubahan dari kemampuan maupun sifat perilakunya.
4. Guru harus memiliki sifat ramah dan menyenangkan sehingga anak akan merasa senang dan aman bila berhadapan atau berdekatan dengan gurunya.
5. Guru harus memiliki sifat toleransi yang tinggi dan tidak memaksa kehendak pada anak dan mau mengerti apa yang sedang dihadapi anak.

6. Guru harus bersifat empati terhadap apa yang dialami atau dirasakan anak didik, sehingga dengan sifat seperti itu guru dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi anak.
7. Guru harus menunjukkan sikap penuh perhatian dan penuh kehangatan, sehingga anak merasa aman dan selalu ingin dekat dengan gurunya.
8. Guru harus dapat menerima anak apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri anak.
9. Guru harus dapat bersikap adil dan tidak membeda-bedakan anak, sehingga anak mendapatkan perlakuan sama dari gurunya walaupun anak memiliki karakteristik yang berbeda.
10. Guru harus dapat memahami perasaan anak didiknya, sehingga anak akan tampil cerah ceria dan menyenangkan di sekolah.
11. Guru harus dapat menghargai anak dan memberikan kebebasan pada anak, untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kreativitasnya.
12. Guru harus dapat menciptakan hubungan yang akrab dengan anak agar dapat mendorong pencapaian perkembangan seperti yang diharapkan.

## **B. Kemampuan Guru sebagai Pembimbing**

Dalam bahasan di atas sudah dibicarakan tentang karakteristik yang perlu dimiliki guru sebagai seorang pembimbing di TK, dalam bagian ini akan dibicarakan tentang kemampuan-kemampuan apa yang perlu dikuasai guru dalam upaya melakukan bimbingan pada anak taman kanak-kanak.

Layanan bimbingan merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan guru dalam membantu anak didik mencapai perkembangan yang optimal. Dalam proses ini perkembangan seperti yang

diungkapkan dalam bab-bab sebelumnya, mungkin ditemukan berbagai hambatan perkembangan baik dalam aspek fisik, intelektual, social, emosi maupun bahasa yang bila tidak segera ditangani maka kecendrungan masalah ini akan semakin besar dan menjadi hambatan yang sulit untuk diperbaiki.

Guru dituntut untuk membantu mengurangi hambatan atau kesulitan yang mungkin dihadapi anak dan memfasilitasi perkembangan anak semaksimal mungkin. Bila diramu dari uraian-uraian yang sudah dikemukakan maka ada beberapa kemampuan yang perlu dikuasai guru sebagai pembimbing adalah sebagai berikut:

1. Guru mampu menemukan atau menandai berbagai permasalahan atau kecendrungan adanya masalah yang dihadapi anak TK.
2. Guru mampu menemukan berbagai faktor atau latar belakang yang mungkin menjadi penyebab terjadinya hambatan atau masalah yang dialami anak TK.
3. Guru mampu memilih cara penyelesaian masalah atau hambatan yang dihadapi anak TK.
4. Guru mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak TK.
5. Guru mampu menjalin kerjasama dengan komunitas lain dalam lingkungan taman kanak-kanak seperti dengan dokter, konselor atau psikolog dan dengan masyarakat sekitar anak.

### **C. Perlakuan Guru dan Layanan pada Anak**

Di dalam melakukan layanan bimbingan pada anak guru senantiasa perlu mempertimbangkan berbagai karakteristik dan permasalahan yang dimiliki anak, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Selain itu, anak juga memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Karakteristik kemampuan dan latar belakang yang dimiliki anak mewarnai proses pembentukan dan perkembangan anak.

Perlakuan guru dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi anak dan memfasilitasi tumbuh kembang anak agar mencapai perkembangan yang optimal perlu dilakukan diantaranya dengan cara:

1. Menerima anak apa adanya. Guru harus menerima semua kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri anak. Guru perlu menyadari bahwa setiap anak tidak ada yang sama. Dengan menerima anak apa adanya maka ketika guru akan menentukan langkah bimbingan yang akan ditempuh disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak.
2. Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang. Permasalahan yang dihadapi anak tentunya akan menghambat aktivitas anak sehari-hari. Anak menjadi takut dan cemas dan merasa dirinya sedang terancam dan tidak aman. Perlakuan guru yang penuh kasih sayang merupakan cara yang baik untuk menghilangkan rasa takut dan cemas pada diri anak sehingga anak dapat merasa tenang dan ada yang melindungi.
3. Tidak menuntut anak untuk menunjukkan perubahan perilaku dengan segera. Karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, maka perubahan perilaku pada setiap anak memakan waktu yang berbeda pula. Ada anak yang cepat mengerti dan dapat merubah perilakunya dengan baik dan ada pula anak yang sulit memperbaiki dirinya. Dengan adanya perbedaan ini maka guru tidak harus menuntut anak untuk segera memperbaiki perilakunya tetapi guru perlu sabar dan terus menerus membantu memperbaiki permasalahan yang dihadapi anak.
4. Tidak memaksa anak untuk memenuhi apa yang diinginkan guru. Guru kadangkala memaksa anak untuk menuruti apa yang diperintahkan guru, anak harus mengikuti apa yang diminta oleh guru. Tuntutan guru seperti ini dapat menumbuhkan sikap yang kurang baik pada diri anak, anak menjadi penakut, cemas, dan merasa tidak aman. Selayaknya guru memperhatikan setiap aspek kebutuhan anak dan tidak menuntut anak untuk mengikuti apa yang diinginkan guru. Guru perlu berperan sebagai fasilitator pertumbuhan dan perkembangan anak.